

Pengabdian Masyarakat: Integrasi Edukasi Digital dan Pemeriksaan Kesehatan Gigi

¹Erdiarti Dyah Wahyuningtyas, ²Dea Delicia, ³Nadia Dwi Maharani, ⁴Nanang Shonhadji

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran, Program Studi Kedokteran Gigi, Universitas Negeri Surabaya

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Hayam Wuruk Perbanas

Email: ¹erdiartiwahyuningtyas@unesa.ac.id, ²deadelicia@unesa.ac.id, ³nadiamaharani@unesa.ac.id, ⁴nanang@perbanas.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Innovation Expo UNESA 2025 bertujuan meningkatkan literasi kesehatan gigi dengan fokus pada sports dentistry yang edukatif dan interaktif. Program ini diawali dengan identifikasi masalah melalui survei singkat terhadap pengunjung, yang menunjukkan rendahnya pengetahuan mengenai pencegahan cedera gigi saat berolahraga. Menjawab kebutuhan tersebut, tim menyusun materi edukasi berupa booklet, poster digital, dan permainan interaktif Ular Tangga Sports Dentistry yang terbukti efektif menarik minat dan memudahkan pemahaman. Sosialisasi di booth memperlihatkan antusiasme tinggi, dengan interaksi dua arah yang memperkuat kemampuan pengunjung membedakan informasi valid dari hoaks kesehatan. Selain itu, demo mouthguard inovatif menumbuhkan kesadaran pentingnya perlindungan gigi dalam aktivitas olahraga, sementara pemeriksaan gigi gratis memberikan manfaat nyata berupa deteksi dini karies dan masalah gusi. Data hasil pemeriksaan dicatat secara digital untuk memudahkan analisis tren kesehatan gigi masyarakat dan mendukung tindak lanjut berbasis bukti. Evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan tinggi serta peningkatan motivasi pengunjung untuk menjaga kesehatan gigi secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, integrasi edukasi interaktif, inovasi teknologi, dan layanan pemeriksaan gratis terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan gigi serta mendukung target nasional Indonesia Bebas Karies 2030.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat; literasi; kesehatan gigi; edukasi; pemeriksaan.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek fundamental dari kesehatan umum yang memengaruhi kualitas hidup, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat bahwa “lebih dari 56% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut, dengan karies sebagai kasus terbanyak” (Fernanda, 2025). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada aspek psikososial, seperti kepercayaan diri dan interaksi sosial. Penelitian terbaru menegaskan bahwa “karies gigi yang tidak ditangani dapat menurunkan kualitas hidup anak dan orang dewasa secara signifikan” (Sari & Nugroho

(2024)). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada kesehatan gigi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Di era digital, edukasi kesehatan berbasis teknologi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas. Baraba dan Solihin (2024) menegaskan bahwa “literasi kesehatan digital di Indonesia masih terbatas, terutama dalam kemampuan masyarakat mengevaluasi informasi kesehatan secara kritis.” Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan informasi kesehatan di media digital dengan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya secara tepat. Poster sebagai media edukasi terbukti mampu menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang sederhana, visual, dan mudah dipahami. Program pengabdian masyarakat ini menekankan bahwa media interaktif dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi hingga 40% dibandingkan metode konvensional (Fadhilah & Wiratama, 2024). Dengan demikian, integrasi edukasi dalam pengabdian masyarakat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan literasi kesehatan gigi.

Selain edukasi, pemeriksaan gigi gratis dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesadaran dan akses layanan kesehatan. Pratiwi dkk. (2023) melaporkan bahwa “lebih dari 100 peserta mengikuti pemeriksaan dan pembersihan karang gigi gratis, dengan respon masyarakat yang sangat antusias.” Layanan ini tidak hanya membantu masyarakat yang kesulitan mengakses fasilitas kesehatan, tetapi juga menjadi sarana deteksi dini terhadap masalah gigi dan mulut. Penelitian menunjukkan bahwa “program pemeriksaan gigi gratis mampu meningkatkan motivasi masyarakat untuk melakukan perawatan gigi secara rutin” (Fernanda, 2025). Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan layanan kesehatan langsung, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak dini.

Kementerian Kesehatan RI (2025) menekankan bahwa “sekitar 50% masyarakat usia 0–60 tahun mengalami gigi berlubang, sementara hanya 6,2% yang menyikat gigi dengan benar.” Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara pengetahuan dan praktik kesehatan gigi di masyarakat. Kondisi tersebut diperburuk oleh keterbatasan akses layanan kesehatan gigi di daerah terpencil, sehingga masyarakat cenderung mengabaikan perawatan gigi secara rutin. Penelitian lain menegaskan bahwa “kurangnya pemerataan layanan kesehatan gigi menyebabkan tingginya angka karies pada anak-anak di wilayah pedesaan” (Fernanda, 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan edukasi digital dengan pemeriksaan gigi gratis menjadi solusi strategis untuk menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus mendukung pemerataan layanan kesehatan.

Masyarakat menghadapi berbagai kendala dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, mulai dari keterbatasan akses layanan kesehatan, rendahnya literasi kesehatan, hingga faktor ekonomi. Kementerian Kesehatan RI (2025) menegaskan bahwa “masih terdapat ketimpangan akses layanan kesehatan gigi antara daerah perkotaan dan pedesaan, sehingga masyarakat di wilayah terpencil cenderung tidak mendapatkan perawatan rutin.” Selain itu, Baraba dan Solihin (2024) menyoroti bahwa “rendahnya literasi kesehatan digital membuat masyarakat kesulitan membedakan informasi yang valid dengan hoaks kesehatan.” Faktor ekonomi juga menjadi penghambat, karena biaya perawatan gigi dianggap mahal oleh sebagian besar masyarakat berpenghasilan rendah (Fernanda, 2025). Kendala-kendala ini memperkuat alasan perlunya kegiatan pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan edukasi dengan pemeriksaan gigi gratis,

agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar sekaligus layanan kesehatan yang terjangkau.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat bertema “*Integrasi Edukasi dan Pemeriksaan Kesehatan Gigi*” menjadi relevan dan mendesak. Fadhillah dan Wiratama (2024) menekankan bahwa “pengabdian masyarakat berbasis kesehatan gigi perlu diarahkan pada reorientasi pelayanan yang lebih preventif dan edukatif.” Kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan masyarakat akan akses layanan kesehatan gigi, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan, memperkuat perilaku preventif, serta mendukung kebijakan nasional menuju Indonesia Bebas Karies 2030.

METODE PELAKSANAAN

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Masyarakat Tahap awal dilakukan melalui kegiatan *Innovation Expo UNESA 2025* dengan survei singkat dan wawancara pengunjung mengenai pengetahuan serta praktik kesehatan gigi, khususnya terkait olahraga. Rianti dan Parmasari (2026) menegaskan bahwa “deteksi dini kerusakan gigi dan maloklusi berdasarkan jenis kelamin pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Desa Sukorejo menunjukkan prevalensi tinggi masalah gigi sejak usia dini.” Hal ini menunjukkan perlunya pencegahan sejak dini, termasuk pada atlet muda. Survei juga mencakup kendala akses layanan dan literasi kesehatan, sehingga solusi yang dirancang sesuai kebutuhan nyata masyarakat.
2. Penyusunan Materi Edukasi Digital dan Interaktif Tim menyusun materi berupa booklet sports dentistry, poster digital, serta media interaktif seperti game Ular Tangga Sports Dentistry. Maramis dan Fione (2022) menekankan bahwa media visual interaktif terbukti meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi siswa secara signifikan. Materi ini berfokus pada pencegahan cedera gigi saat olahraga, cara menyikat gigi yang benar, serta pentingnya pemeriksaan rutin. Dengan pendekatan interaktif, masyarakat lebih mudah memahami informasi dibandingkan teks panjang.
3. Sosialisasi Edukasi di Booth Pameran Materi edukasi disosialisasikan secara langsung di booth *Innovation Expo UNESA 2025*. Pengunjung diajak mencoba booklet, bermain game edukatif, serta berdiskusi dengan tim. Mirnawati dan Jannah (2026) melaporkan bahwa “workshop hybrid berbasis digital meningkatkan skor literasi kesehatan remaja dari 2,45 menjadi 4,12 (85% kompeten).” Dengan interaksi tatap muka dan media digital, pengunjung tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan edukatif.
4. Demo Inovasi Mouthguard Tahap ini menampilkan demo mouthguard inovatif sebagai solusi pencegahan cedera gigi pada olahraga. Pengunjung diperkenalkan pada fungsi, cara penggunaan, serta keunggulan inovasi dibandingkan pelindung gigi konvensional. Kegiatan ini memperkuat pemahaman bahwa sports dentistry tidak hanya fokus pada perawatan, tetapi juga pada pencegahan cedera.
5. Pelaksanaan Pemeriksaan Gigi Gratis Sebagai inti kegiatan, dilakukan pemeriksaan gigi dan gusi oleh dokter gigi dengan kuota terbatas. Pemeriksaan meliputi deteksi dini karies, kondisi gusi, serta konsultasi singkat mengenai perawatan gigi. Kumala dkk. (2026) menegaskan bahwa intervensi sederhana berbasis komunitas dapat menurunkan indeks

DMF-T secara signifikan. Layanan gratis ini mengatasi kendala ekonomi sekaligus meningkatkan motivasi masyarakat untuk rutin memeriksakan gigi.

6. Screening dan Pencatatan Data Hasil pemeriksaan dicatat menggunakan sistem pencatatan sederhana untuk memudahkan evaluasi. Ningsih dkk. (2026) menegaskan bahwa digitalisasi screening mempermudah deteksi dini serta tindak lanjut. Dengan pencatatan digital, data kesehatan gigi pengunjung dapat dipantau dan dijadikan dasar perencanaan kegiatan lanjutan.
7. Evaluasi dan Tindak Lanjut Tahap akhir berupa evaluasi melalui wawancara dan diskusi secara langsung mengenai kepuasan pengunjung dan analisis data pemeriksaan. Evaluasi ini menilai efektivitas integrasi edukasi interaktif, demo inovasi, dan pemeriksaan gigi gratis dalam meningkatkan literasi kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Masyarakat

Hasil survei singkat di booth menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung, khususnya mahasiswa dan pelajar, memiliki pengetahuan terbatas mengenai pencegahan cedera gigi saat berolahraga. Sebagian besar hanya memahami perawatan gigi dasar, tetapi belum mengetahui pentingnya *sports dentistry*. Hal ini menegaskan bahwa kebutuhan masyarakat bukan hanya pada kesehatan gigi umum, tetapi juga perlindungan gigi dalam aktivitas olahraga. Temuan ini sejalan dengan Rianti & Parmasari (2026) yang menekankan prevalensi masalah gigi sejak usia dini.



Gambar 1. Pemeriksaan Kesehatan Gigi

Selain itu, hasil wawancara mendalam mengungkap bahwa sebagian besar peserta yang mengikuti kegiatan ini menganggap biaya perawatan gigi di klinik terlalu mahal, sehingga mereka lebih memilih menunda atau mengabaikan perawatan. Faktor ekonomi ini menjadi salah satu kendala utama yang memperburuk kondisi kesehatan gigi (Sari & Nugroho, 2024). Dengan demikian, identifikasi kebutuhan masyarakat menegaskan perlunya program pengabdian yang tidak hanya memberikan layanan gratis, tetapi juga edukasi yang mampu mengubah perilaku sehari-hari.

2. Penyusunan dan Distribusi Materi Edukasi Digital

Booklet *Sports Dentistry* dan poster digital mendapat respon positif. Pengunjung menyatakan materi lebih mudah dipahami karena dilengkapi ilustrasi dan bahasa sederhana. Permainan *Ular Tangga Sports Dentistry* menjadi daya tarik utama, membuat edukasi terasa menyenangkan. Hal ini mendukung temuan Maramis & Fione (2022) bahwa media visual interaktif meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi secara signifikan. Dengan pendekatan ini, kendala literasi kesehatan dapat diatasi.



Gambar 2. Materi Edukasi Dentistry

Selain itu, efektivitas booklet dan permainan interaktif tidak hanya terletak pada aspek visual, tetapi juga pada keterlibatan emosional pengunjung. Aktivitas bermain *Ular Tangga Sports Dentistry* menciptakan suasana kompetitif sekaligus edukatif, sehingga peserta lebih termotivasi untuk memahami pesan kesehatan yang disampaikan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *gamification* dalam pendidikan kesehatan, di mana elemen permainan mampu meningkatkan retensi informasi dan mendorong perubahan perilaku positif. Dengan demikian, materi edukasi digital dan interaktif tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan bagi masyarakat.

3. Sosialisasi Edukasi Digital di Komunitas

Interaksi langsung di booth memperlihatkan antusiasme tinggi. Pengunjung aktif berdiskusi, bertanya, dan mencoba media edukatif. Diskusi dua arah membuat mereka lebih memahami perbedaan informasi valid dan hoaks kesehatan. Hasil ini sejalan dengan Mirnawati & Jannah (2026) yang menunjukkan efektivitas metode hybrid dalam meningkatkan literasi kesehatan. Sosialisasi di expo terbukti lebih efektif dibandingkan sosialisasi konvensional karena memadukan edukasi, interaksi, dan hiburan.



Gambar 3. Sosialisasi Literasi Kesehatan Gigi.

Selain itu, sosialisasi di booth juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena pengunjung dapat langsung mengaitkan informasi dengan praktik nyata melalui media interaktif yang tersedia (Mirnawati & Jannah, 2026). Kehadiran booklet, poster digital, dan permainan edukatif membuat proses sosialisasi tidak monoton, melainkan menyenangkan dan partisipatif. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila peserta terlibat langsung dalam aktivitas (Arini dkk. 2023). Dengan demikian, sosialisasi di expo tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan gigi, tetapi juga membangun kesadaran kritis masyarakat untuk lebih selektif dalam menerima informasi kesehatan gigi.

4. Demo mouthguard inovatif

Demo mouthguard inovatif menarik perhatian pengunjung, terutama mahasiswa olahraga. Mereka menyadari pentingnya pelindung gigi untuk mencegah cedera saat berolahraga. Sebagian besar menyatakan belum pernah menggunakan mouthguard sebelumnya. Kegiatan ini memperkuat pemahaman bahwa *sports dentistry* bukan hanya perawatan, tetapi juga pencegahan cedera. Inovasi mouthguard menjadi bukti nyata kontribusi teknologi dalam kesehatan gigi. Selain itu, demo mouthguard inovatif juga memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk memahami aspek teknologi dan ergonomi dalam bidang *sports dentistry*. Diskusi yang muncul selama demo memperlihatkan bahwa mahasiswa olahraga mulai menyadari pentingnya desain mouthguard yang sesuai dengan kebutuhan atlet, baik dari segi kenyamanan maupun efektivitas perlindungan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *preventive innovation*, di mana teknologi kesehatan dikembangkan bukan hanya untuk mengatasi masalah yang sudah terjadi, tetapi juga untuk mencegah risiko sejak awal (Dewi & Ramadhan, 2022). Dengan demikian, demo mouthguard tidak hanya memperkenalkan produk inovatif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis bahwa perlindungan gigi merupakan bagian integral dari keselamatan olahraga.

5. Pemeriksaan gigi gratis

Pemeriksaan gigi gratis dengan kuota terbatas mendapat sambutan besar. Banyak pengunjung memanfaatkan kesempatan untuk deteksi dini karies dan konsultasi singkat. Hasil pemeriksaan menunjukkan sebagian pengunjung memiliki masalah gusi dan karies ringan yang sebelumnya tidak disadari. Hal ini mendukung penelitian Kumala dkk. (2026) bahwa intervensi sederhana

berbasis komunitas dapat menurunkan indeks DMF-T secara signifikan. Layanan gratis ini juga mengatasi kendala ekonomi dan meningkatkan motivasi pemeriksaan rutin.



Gambar 4. Pemeriksaan Gigi Gratis

Selain itu, pemeriksaan gigi gratis juga berfungsi sebagai sarana edukasi langsung karena dokter gigi tidak hanya melakukan deteksi dini, tetapi juga memberikan penjelasan singkat mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan gusi. Interaksi ini memperkuat kesadaran pengunjung bahwa pemeriksaan bukan sekadar layanan medis, melainkan bagian dari proses pembelajaran kesehatan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based preventive care* yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga kesehatan secara berkelanjutan.

6. Screening dan Pencatatan Data

Data hasil pemeriksaan dicatat secara manual, memudahkan analisis dan tindak lanjut. Pencatatan digital memungkinkan identifikasi tren masalah gigi pengunjung, seperti karies ringan dan radang gusi. Sejalan dengan Ningsih dkk. (2026), screening terbukti mempercepat deteksi dini dan tindak lanjut. Dengan rekam jejak digital, masyarakat lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan berkala. Selain itu, pencatatan data hasil pemeriksaan juga membuka peluang untuk analisis longitudinal yang lebih komprehensif (Lestari dkk. 2025). Dengan adanya rekam jejak pemeriksaan, tren kesehatan gigi masyarakat dapat dipantau dari waktu ke waktu, sehingga memudahkan tim dalam merancang intervensi berkelanjutan. Sistem ini memungkinkan integrasi dengan program kesehatan kampus atau komunitas, sehingga data tidak hanya berhenti pada satu kegiatan, tetapi dapat digunakan sebagai dasar kebijakan preventif (Handayani & Yusuf, 2023).

7. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi melalui kuesioner menunjukkan tingkat kepuasan tinggi. Sebagian besar pengunjung menilai kegiatan edukatif, interaktif, dan pemeriksaan gratis sangat bermanfaat. Literasi kesehatan gigi meningkat, terutama terkait pencegahan cedera olahraga (Hidayat dkk, 2024). Hasil evaluasi menjadi dasar tindak lanjut berupa rencana pelatihan kader kesehatan gigi dan pengembangan aplikasi edukasi berbasis komunitas. Dengan tindak lanjut ini, kegiatan tidak berhenti pada expo, tetapi berkelanjutan mendukung target nasional *Indonesia Bebas Karies 2030*. Selain itu, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi masyarakat untuk menjaga kesehatan gigi secara mandiri. Banyak pengunjung menyatakan bahwa pengalaman mengikuti permainan edukatif, melihat demo mouthguard inovatif, dan

mendapatkan pemeriksaan gratis membuat mereka lebih sadar akan pentingnya pencegahan cedera gigi saat olahraga. Evaluasi ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan edukatif dan layanan langsung mampu membangun *sense of ownership* terhadap kesehatan gigi. Sejalan dengan prinsip *community empowerment*, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam menjaga kesehatan gigi secara berkelanjutan. Dengan demikian, tindak lanjut berupa pelatihan kader dan pengembangan aplikasi edukasi berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk memperluas dampak program hingga ke tingkat masyarakat yang lebih luas

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui *Innovation Expo UNESA 2025* menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan literasi kesehatan gigi masyarakat, khususnya dalam konteks *sports dentistry*. Identifikasi masalah menegaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pencegahan cedera gigi saat olahraga masih rendah, sehingga materi edukasi digital berupa booklet, poster, dan permainan interaktif menjadi solusi efektif untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Sosialisasi di booth memperlihatkan antusiasme tinggi, dengan interaksi dua arah yang memperkuat pemahaman pengunjung terhadap informasi valid dan membedakan dari hoaks kesehatan. Demo mouthguard inovatif semakin menumbuhkan kesadaran pentingnya perlindungan gigi dalam aktivitas olahraga, sementara pemeriksaan gigi gratis memberikan manfaat nyata berupa deteksi dini karies dan masalah gusi yang sebelumnya tidak disadari. Pencatatan data secara digital memudahkan analisis tren kesehatan gigi masyarakat, dan evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan tinggi serta peningkatan motivasi untuk menjaga kesehatan gigi secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, integrasi edukasi interaktif, inovasi teknologi, dan layanan pemeriksaan gratis terbukti efektif mendukung target nasional *Indonesia Bebas Karies 2030*.

Saran

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program serupa terus dikembangkan dengan memperkuat keberlanjutan melalui pelatihan kader kesehatan gigi di sekolah maupun komunitas, sehingga dampak dapat menjangkau lebih luas. Pengembangan aplikasi edukasi berbasis komunitas juga penting dilakukan agar masyarakat memiliki akses berkelanjutan terhadap informasi kesehatan gigi yang valid dan interaktif. Kolaborasi lintas disiplin dengan fakultas olahraga, teknologi, dan kesehatan perlu diperkuat untuk menghasilkan inovasi mouthguard maupun media edukasi yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pencatatan digital hasil pemeriksaan sebaiknya diperluas agar dapat digunakan sebagai basis penelitian akademik dan kebijakan kesehatan preventif. Model expo edukatif dan interaktif ini juga layak direplikasi di kampus lain maupun komunitas olahraga, sehingga literasi kesehatan gigi dapat terus ditingkatkan secara berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

Arini, M., Suryanto, F., & Puspita, G. (2023). Analisis kebutuhan sistem informasi kesehatan sekolah untuk meningkatkan pemantauan kesehatan anak. *Majalah Kesehatan*, 10(2), 76–88. <https://doi.org/10.21776/majalahkesehatan.2022.010.02.1>

- Baraba, N. M., & Solihin, O. (2024). Literasi kesehatan digital dalam komunikasi kesehatan masyarakat Indonesia: Peran, tantangan, dan strategi. *ResearchGate*.
- Dewi, A., & Ramadhan, I. (2022). Evaluasi program pengabdian masyarakat berbasis survei kepuasan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(2), 66–74.
- Fadhilah, A. N., & Wiratama, B. S. (2024). Peningkatan satuan kredit profesi pengabdian masyarakat sebagai upaya reorientasi pelayanan kesehatan gigi. *Policy Brief UGM*.
- Fernanda, F. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui peran guru, orang tua, dan kader dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak. *ABDIGI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Gigi*, 3(1). <https://doi.org/10.31983/abdigi.v3i1.14064>
- Handayani, T., & Yusuf, M. (2023). Digitalisasi data kesehatan masyarakat sebagai strategi koordinasi layanan kesehatan gigi. *Jurnal Sistem Informasi Kesehatan*, 9(1), 14–25.
- Hidayat, S., Nuraini, L., & Fathurrahman, M. (2024). Pelatihan kader kesehatan gigi desa untuk peningkatan pengetahuan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Gigi*, 6(1), 12–20.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). Menkes dorong pemerataan layanan dan edukasi kesehatan gigi. *Kemenkes RI*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). Program Cek Kesehatan Gratis (CKG). *Ayo Sehat – Kemenkes RI*.
- Kumala, Y. R., Priyanto, R., Merlya, M., & Fajrin, N. R. (2026). Efektivitas edukasi dan aplikasi fluor topikal terhadap penurunan indeks DMF-T. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (ABDIMAKES)*, 6(1).
- Lestari, D., Putra, Y., & Anggraini, F. (2025). Sistem informasi kesehatan sekolah untuk deteksi dini masalah gigi. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 7(3), 88–97.
- Maramis, J. L., & Fione, V. R. (2022). Upaya peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dengan video animasi pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin di Kota Bitung. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 98–103.
- Mirawati, A., & Jannah, A. (2026). Digital-based health literacy education for adolescents and healthy lifestyles at SMA Negeri 19 Makassar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(3). <https://doi.org/10.54082/jamsi.2805>
- Ningsih, E. S., Adawiah, R., & Purnama, S. H. (2026). Digitalisasi screening tumbuh kembang dan kesehatan gigi remaja SMA berbasis sistem informasi kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(2). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i2.4226>
- Pratiwi, R., Santoso, H., & Widodo, A. (2023). Prevalensi karies gigi pada anak sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Gigi Indonesia*, 11(2), 45–53.
- Rianti, E. D. D., & Parmasari, W. D. (2026). Deteksi dini kerusakan gigi dan maloklusi berdasarkan jenis kelamin pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Desa Sukorejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Gigi FOKGII*, 3(1), 18–27.
- Sari, M., & Nugroho, P. (2024). Efektivitas pemeriksaan gigi berbasis komunitas terhadap peningkatan partisipasi masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 22–31.